

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa referensi dari peneliti terdahulu yang juga melakukan penelitian berkaitan dengan profitabilitas, risiko keuangan, struktur modal, dan praktik perataan laba (*income smoothing*), yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Harris Prasetya dan Nur Shiddiq Rahardjo (2013). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial *leverage*, klasifikasi akuntan publik dan likuiditas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, financial *leverage*, reputasi auditor dan likuiditas. Indeks *Eckel* digunakan untuk menentukan praktik perataan laba. Penelitian tersebut menggunakan 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2007-2010. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *binary logistic regression* untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, financial *leverage*, reputasi audit dan likuiditas terhadap tindakan perataan laba. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan tindakan perataan laba. Financial *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Nasihan Ulya dan Khairunnisa, SE., MM., (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial *leverage* dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar

di BEI tahun 2011-2013, dengan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan sebanyak 56 sampel perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder serta metode analisis dari penelitian tersebut menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 8.8%. Variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba sedangkan variabel independen lainnya yaitu *financial leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Made Yustari Dewi dan I Ketut Sujana (2014). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Lima puluh enam sampel terpilih dengan metode *purposive sampling*. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik terkait dengan variabel terikat adalah variabel *dummy*. Hasil analisis adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh pada praktik perataan laba, sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Penelitian pernah juga pernah dilakukan oleh Mike Kusuma Dewi dan Via Ayu Lestari (2017). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efek ROE dan NPM pada praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini digunakan sampel dari 35 badan usaha yang *go public* periode 2013-2015. Hipotesis penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS Ver. 16. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROE dan NPM tidak signifikan. mempengaruhi praktik perataan laba.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan indeks *Eckel* sebagai indikator dilakukannya perataan laba. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan Gusti Ayu Purnamawati Setiadi (2015). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Populasi data dalam penelitian tersebut adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 sejumlah 131 perusahaan. Sampel sejumlah 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ricky Aditya Angga Kuswara dan Triyono (2016). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, financial *leverage*, kepemilikan institusional, dan jenis industri terhadap praktik perataan laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Penelitian tersebut menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 185 perusahaan. Analisis statistik dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, financial *leverage*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Saadatut Azizi Dorainia ,

Seto Sulaksono dan Adi Wibowo (2017). Penelitian tersebut bertujuan mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba. Dalam penelitian tersebut, variabel dipilih adalah ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, *return on asset financial leverage*, *net profit margin* dan *IFRS convergence*. Metode statistik yang digunakan adalah regresi logistik pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2013. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran variabel perusahaan, *financial leverage*, margin laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel terbalik rasio pembayaran dividen dan profitabilitas perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif dan konvergensi variabel IFRS tidak memiliki efek terhadap perataan laba.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani, Herlinda (2014). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada *National Private Commercial Foreign Exchange Bank* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Indeks *Eckel* (1981) digunakan untuk mengukur perataan laba, dimana laba bersih setelah pajak sebagai objek perataan laba. Sampel diambil secara acak dari 10 mata uang asing yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2013 dengan sub-sampel dari 50 laporan keuangan. Pengujian dilakukan melalui teknik analisis data panel dengan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) adalah digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang dilakukan oleh sebagian besar *National Private Commercial Foreign Exchange Bank* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pengujian adalah ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kolozsvari & Macedo (2015). Penelitian ini membahas pengaruh perataan laba pada persistensi laba di pasar Brasil. Sampel yang diambil berdasarkan perusahaan terbuka yang terdaftar di BM & F

Bovespa antara tahun 2004 dan 2013. Perusahaan dalam sampel ini dipisahkan menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan perusahaan perataan laba berdasarkan EM1 dan EM2 metrik dari Leuz, Nanda, dan Wysocki (2003). Variabel dummy yang digunakan adalah perkalian yang menjadi model kegigihan dasar, untuk menilai efek *smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *income smoothing* akan mengurangi persistensi laba yang dilaporkan dan menurunkan kualitas informasi akuntansi. Variabel kontrol tambahan menunjukkan pengaruh negatif dari *smoothing* pada persistensi laba untuk perusahaan kecil ketika menimbulkan kerugian dan yang berpengaruh positif untuk operasi di sektor dengan pengaturan akuntansi. Kesimpulannya, setidaknya untuk perusahaan yang terdapat dalam sampel menunjukkan bahwa pelaporan kinerja konstan mengakibatkan kerugian yang berkelanjutan terhadap pendapatan sebagai bentuk informasi para investor, penyadia dana, dan administrator dalam mengambil keputusan mereka.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Laba**

#### **2.2.1.1 Pengertian Laba**

Konsep laba juga selalu menjadi pusat perhatian yang penting bagi para ahli ekonomi. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode pengamatan dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Yulius dan Yocelyn, 2012).

Laba adalah salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual. Menurut Belkaoui (2007), laba menjadi hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan karena memiliki banyak keunggulan di berbagai konteks dimana laba adalah sebagai berikut:

1. Laba adalah sumber penerimaan untuk perpajakan bagi suatu negara dan redistribusi kekayaan diantara individu-individu.
2. Laba dianggap sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan investasi. Secara umum para investor diduga akan berusaha untuk memaksimalkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan dan sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima.

3. Laba dianggap sebagai suatu sarana yang dapat membantu dalam meramalkan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan.
4. Laba dapat dilihat sebagai suatu alat ukur efisiensi. Hal ini dinyatakan dengan baik di dalam Laporan Kelompok Studi tentang Tujuan-tujuan Pelaporan Keuangan dari FASB, yang memiliki pendapat bahwa “tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai kemampuan manajemen memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan“. Sasaran utama manajemen diasumsikan adalah untuk memaksimalkan laba per saham.

Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan beberapa jenis laba, yakni :

1. Laba Kotor (*Gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

#### **2.2.1.2 Konsep Laba**

Pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Menurut Fisher dan Bedford yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007), ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

### 2.2.1.3 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap (2010), tujuan pelaporan laba dibagi atas :

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu pelaporan laba memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan dimasa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial dimasa yang akan datang.

## 2.2.2 Manajemen Laba

### 2.2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Definisi tentang manajemen laba antara peneliti satu dengan peneliti lain saling berbeda seiring dengan berkembangnya penelitian.

*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*) (Fahmi, 2014:519).

Menurut organisasi *National Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Sulistyanto (2008:48) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan terkait fakta manajerial atau data akuntansi sehingga menyesatkan jika dipakai untuk membuat pertimbangan.

Dari beberapa definisi tentang manajemen laba diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer dalam mengintervensi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi.

### 2.2.2.2 Faktor yang Menyebabkan Suatu Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2014:521) secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*.

- (1) Pertama. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
- (2) Kedua. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgment* dalam menyusun estimasi.
- (3) Ketiga. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya *earnings management* adalah adanya hubungan yang bersifat *asymmetric information* yang pada awalnya didasarkan karena *conflicity of interest* antara *agent* dan *parsial*.

Menurut Skousen dan Stice (2011:398), alasan yang mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

#### 1. Memenuhi Target Internal

Target laba internal merupakan salah satu alasan utama yang memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Penelitian akademis lainnya membenarkan bahwa perhitungan bonus internal berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba, misalnya, seorang manajer yang menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba cenderung untuk menaikkan laba jika mereka sudah berada dalam posisi mendekati batasan bonus dan akan menurunkan laba jika laba yang akan dilaporkan berada diatas batas bonus maksimal. Dengan demikian para manajer memiliki kesempatan untuk menunda pengakuan laba untuk berjaga-jaga apabila laba periode berikutnya tidak begitu memuaskan.

#### 2. Memenuhi Harapan Eksternal

Berbagai *stakeholders* eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja



keuangan perusahaan. Para pegawai menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun sedangkan para pelanggan dengan harapan perusahaan dapat menjalankan kewajiban terkait garansinya. Para pemasok menginginkan perusahaan akan tetap menjadi pembeli yang dapat diandalkan di tahun-tahun berikutnya. Bagi pihak lain yang berkepentingan, kelemahan dari laporan keuangan seperti laporan rugi, benar-benar merupakan suatu berita buruk terutama bagi analis keuangan. Pihak analis akan merekomendasikan untuk menjual atau membeli saham perusahaan berdasarkan estimasi atas laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna menjamin agar angka yang dilaporkan paling sedikit sama dengan laba yang diperkirakan oleh para analis. Kemampuan perusahaan yang secara konsisten memenuhi target laba seperti yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tidak mungkin terjadi jika perusahaan tidak melakukan paling tidak satu jenis manajemen laba.

### 3. Meratakan atau Memuluskan Laba

Beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan perusahaan dengan *kreditor*, *investor* dan karyawan serta meratakan siklus bisnis. Umumnya, ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola yang berfluktuasi. Dengan adanya anggapan tersebut perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan. Alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi return yang diharapkan dari perusahaan (*firm's expected return*) dengan return portofolio pasar (*return on market portfolio*).

Menurut Scoot (2000), ada empat pola yang dilakukan manajemen untuk

melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

2. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

3. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* lebih tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari empat strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang praktik perataan laba.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Penjelasan konsep manajemen laba dalam hal ini berhubungan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Sedangkan, menurut Fahmi (2014:19), *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”. Kontrak kerjasama itu berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Bagi perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (lebih-lebih untuk yang telah terdaftar di pasar modal), seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen, disebut juga sebagai *agent*) dengan pemilik perusahaan (atau pemegang saham, disebut juga sebagai *principal*). Disamping itu, untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, tanggung jawab pemilik hanya terbatas pada modal yang disetorkan. (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:11). Pihak manajer (*agent*) menguasai informasi secara sangat maksimal (*full information*) dan disisi lain pihak *principal* memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau maksimalitas kekuasaan.

Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer bertanggung jawab untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi terkadang informasi yang disampaikan tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal dengan informasi yang tidak simetris (*information asymmetric*). Dengan adanya asimetri informasi tersebut memberikan peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang dalam hal ini salah satunya adalah perataan laba.

### **2.2.3 Perataan Laba**

#### **2.2.3.1 Pengertian Perataan Laba**

Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) menyatakan bahwa salah satu pola dari manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*) dimana manajemen berusaha menstabilkan laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu. Kondisi ini dilatarbelakangi karena pihak-pihak yang berkepentingan cenderung bersifat *risk adverse*, yaitu menghindari risiko yang tinggi sehingga mereka lebih meminati perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Laba yang stabil mencerminkan keadaan yang lebih pasti dan tidak berisiko tinggi untuk masa depan. Praktik perataan laba oleh manajemen juga didorong oleh adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (*agency theory*).

Menurut teori keagenan, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada manajer (*agent*). Dalam perilaku oportunistik (*the opportunistic behaviour*), manajer diduga berusaha untuk memaksimalkan

kemakmuran pribadinya, yang mana kemakmuran tersebut sangat tergantung pada seberapa besar kinerja yang dicapai terkait dengan bonus tunai (*the bonus plan*). Sama halnya dengan agen, prinsipal juga memiliki kepentingan yaitu menginginkan laba perusahaan selalu stabil agar dana yang telah diinvestasikan di perusahaan tersebut tetap aman dan dapat menghasilkan tingkat *return* yang diharapkan. Konflik antara *principal* dan *agent* diperparah oleh adanya *asymmetry information*, yaitu ketika manajer sebagai *agent* mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, yang kemudian manajer menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior* yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Wulandari, Arfan, dan Shabri, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah suatu bentuk pencitraan yang dilakukan *agent* dengan merubah informasi di laporan keuangan dengan sedemikian rupa guna mencapai tujuan yang diinginkan. Perataan laba lebih dari mengubah perubahan laba yang tidak menetap dari tahun ke tahun pada laporan keuangan. Manajer lebih memilih untuk mendapatkan pendapatan yang konsisten dan pertumbuhan laba. Pemegang saham lebih memilih untuk investasi di perusahaan yang menunjukkan pola pertumbuhan yang konsisten, tidak pada perusahaan yang pola pendapatannya berubah-ubah. Untuk alasan ini, manajer akan menggunakan teknik akrual untuk melakukan perataan laba.

### **2.2.3.2 Dimensi Perataan Laba**

Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk meratakan angka pendapatan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007), dimensi perataan laba dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu perataan riil dan perataan artifisial: “Perataan riil merujuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar pengaruh perataannya terhadap *income*. Sedangkan perataan artifisial merujuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.”

Menurut Mona Yulia (2013), perataan laba digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Merupakan proses perataan laba dilakukan secara *inheren* sehingga menghasilkan suatu aliran laba yang rata.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang Disengaja)

Keputusan atau pilihan yang sengaja dibuat oleh manajemen untuk mengatur fluktuasi pada tingkat yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dimana pada saat manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang atau menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi dengan memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dapat dicapai oleh manajer dengan memanfaatkan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

### 2.2.3.3 Teknik Perhitungan Perataan Laba

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya ialah dalam Made Yustiari Dewi dan I Ketut Sujana (2014) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*). Misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat

menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indeks *Eckel* (1981) untuk membuktikan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Penelitian mengenai perataan laba yang dilakukan di Indonesia dapat dikatakan semuanya menggunakan pendekatan variabilitas. Pendekatan ini mengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan penghasilan ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Pembandingan koefisien variasi ini menghasilkan angka indeks yang dikenal sebagai indeks *Eckel* (Kustono, 2010). Menurut Prabayanti dan Yasa (2011), indeks *Eckel* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba (Eckel)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

$\Delta S$  : Perubahan penjualan yang terjadi dalam suatu periode.

$\Delta I$  : Perubahan laba yang terjadi dalam suatu periode.

Apabila dalam penghitungan indeks *Eckel* tersebut diperoleh hasil  $\geq 1$  maka dikategorikan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba, sedangkan apabila diperoleh hasil perhitungan  $< 1$  maka dikategorikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

#### 2.2.3.4 Tujuan Perataan Laba

Setiap tindakan yang dilakukan manusia, pasti mengandung maksud atau tujuan yang melatarbelakangi mereka melakukan hal-hal tertentu. Demikian pula dengan apa yang dilakukan manajer (*agent*) dalam melakukan praktik perataan laba. Berbagai penelitian yang telah dilakukan membuktikan berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba.

Menurut Yogi Subhekti (2008), terdapat berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba diantaranya:

1. Untuk memberi kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen.
2. Untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil.
3. Mencapai keuntungan pajak.
4. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.
5. Menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Sedangkan tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- d. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

#### 2.2.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor. Jadi, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Dalam bukunya, Sri Sulistyanto (2008), terdapat banyak faktor-faktor yang mendorong seorang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba diantaranya *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, kualitas audit, kepemilikan manajerial, ukuran KAP), dan CAMEL (FDR, BOPO, CAR, RORA, ROA, ROE, NPM). Adapun Olivya Pramono (2013), beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah ROA, ROE, NPM, DER, dan *Size* badan usaha. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yang akan dibahas diantaranya profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), struktur modal (DER), dan ukuran perusahaan (*Ln Asset*).

#### 2.2.3.5.1 Profitabilitas

Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba baik dari kegiatan operasional maupun dalam hal pengelolaan aset perusahaan. Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. (Sutrisno, 2010). Rasio ini merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba (Soimah Fauzia, 2017).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on equity* (Mike Kusuma Dewi dan Via Ayu Lestari, 2017), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

ROE sering kali menjadi rasio pertimbangan investor dalam memilih beberapa pilihan untuk berinvestasi. ROE ini merupakan bagian dari keuntungan (*return*) dalam berinvestasi. Profitabilitas dalam penelitian ini yang diduga



mempengaruhi praktik perataan laba diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Sugiarti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dapat dimungkinkan mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

#### **2.2.3.5.2 Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Harris Prasetya (2013), tingkat likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan untuk manajer melakukan praktik perataan laba. Nilai likuiditas yang tinggi memang bagus, akan tetapi likuiditas yang terlalu tinggi justru akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak bisa mengelola sumber – sumber likuiditas tersebut dengan baik. Disisi lain, likuiditas yang rendah juga menimbulkan anggapan tentang kurang baiknya perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengatasi situasi ini, manajer mungkin akan memilih jalan tengah yaitu dengan meratakan laba. Likuiditas yang tinggi namun tidak terlalu tinggi akan menimbulkan anggapan bahwa kinerja manajemen itu baik.

Untuk menghitung likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* (Sukmawati, 2014), yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

#### **2.2.3.5.3 Stuktur Modal**

Struktur modal adalah bauran atau perpaduan dari hutang, saham preferen dan saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam struktur modalnya. Menurut Sudana (2011:143), struktur modal didefinisikan sebagai berikut: “Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.” Dengan kata lain, struktur modal merupakan perbandingan antar

utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian Sukmawati (2014), rumus untuk mencari DER dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

#### 2.2.3.5.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Seftianne, 2011). Menurut Tiara (2012), ukuran perusahaan merupakan gambaran suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan ditunjukkan oleh total aktiva perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pada akhirnya kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan sahamnya. (Yulia, 2013:7).

Penentuan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva (Arik Prabayanti dan Yasa, 2011) perusahaan sampel selama tahun periode penelitian. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

### 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengembangkan suatu kerangka berpikir berupa model struktural dari pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, dan struktur modal terhadap tindakan praktik perataan laba. Dari ilustrasi diatas, maka dapat ditentukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

### 2.3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian

#### 2.3.1.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk dijadikan tempat berinvestasi, yang dimana hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Yasa, 2014:44). Hal ini juga disampaikan oleh Harris Prasetya (2013:37) dalam penelitiannya berpendapat bahwa profitabilitas dinilai dapat dijadikan sebagai tolak ukur oleh pihak manajer maupun investor dalam menilai dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, profitabilitas kini dijadikan sebagai target yang harus dicapai oleh perusahaan dalam mempertimbangkan keefesienan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya. Dengan begitu profitabilitas menjadi ukuran kinerja bagi pihak eksternal untuk menilai kemampuan operasional manajemen.

Kustono (2009:201) mengemukakan bahwa, perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya memiliki *the political cost*, dimana perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak luar, sehingga perusahaan besar akan berusaha menjaga nilai perusahaan agar tetap terlihat baik bagi pihak eksternal. Dalam konsep tersebut juga menyebutkan bahwa perusahaan besar tidak akan bisa lepas dari pajak yang besar pula, sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pada dasarnya profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal tersebut sangat bermanfaat bagi investor untuk menentukan pada perusahaan mana investor dapat berinvestasi dengan aman dalam membandingkan *performance* antar perusahaan melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki. Sulistyanto (2008:33) menyatakan bahwa bagi investor dan kreditor, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan investor, hal ini yang menjadi pemicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba mengikuti tren laba yang dilaporkan agar terlihat stabil,

sehingga perataan laba dilakukan manajer perusahaan dalam upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan perusahaan dari ketidakpastian.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.3.1.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Ikhsan dan Prianthara (2009) menjelaskan bahwa rasio likuiditas mengindikasikan kemampuan dari suatu operasi perusahaan untuk berjumpa dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis perusahaan dapat menunjukkan operasi laba (sebelum pajak) atas laba bersih (setelah pajak) tanpa operasi sebuah bisnis mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi oleh perusahaan bersangkutan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan itu. Sehingga, perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan bagi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Wibowo dan Diyah (2011) rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan.

Menurut Kuswadi (2005) dalam Wibowo, Diyah (2011), perusahaan menghasilkan laba berupa deviden yang dibagikan dan laba yang ditahan, laba yang ditahan tersebut akan masuk di aktiva lancar, rasio lancar menunjukan perubahan laba yang tinggi sehingga perubahan laba yang tinggi dapat menunjukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba, perataan laba yang merupakan bagian dari manajemen laba membuat adanya pengaruh bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan memanipulasi rasio lancar

perusahaan dimana perusahaan dengan memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.3.1.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Praktik Perataan Laba

Darmadji dan Fakhrudin, (2012:158) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Semakin tinggi DER, berarti semakin besar aktiva yang akan dibiayai dengan utang dan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri, maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin banyak proporsi hutang dalam struktur modalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Perusahaan dapat termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang oleh kreditur dan cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba. Hal ini terjadi karena manajemen beranggapan bahwa pengawasan kreditur akan rendah pada perusahaan yang memiliki nilai aset tetap yang tinggi. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014) semakin kecil proporsi hutang suatu perusahaan maka rasio pengembalian atas ekuitas akan semakin tinggi, hal itu akan menarik investor untuk melakukan penanaman modal. Sehingga ini juga diduga dapat menjadi latar belakang perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, Hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>3</sub> : Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2.3.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Hubungan ukuran perusahaan terhadap perataan laba tidak terlepas dari hipotesis biaya politik. Menurut Santoso dan Salim (2012), hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan diantara berbagai kelompok masyarakat.

Semakin besar ukuran perusahaan sebuah perusahaan, maka publik akan cenderung untuk menyoroti perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan ukuran besar cenderung menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum, baik dari segi pengontrolan maupun audit yang dilakukan secara kompeten, sehingga manajemen akan sulit untuk melakukan perataan laba.

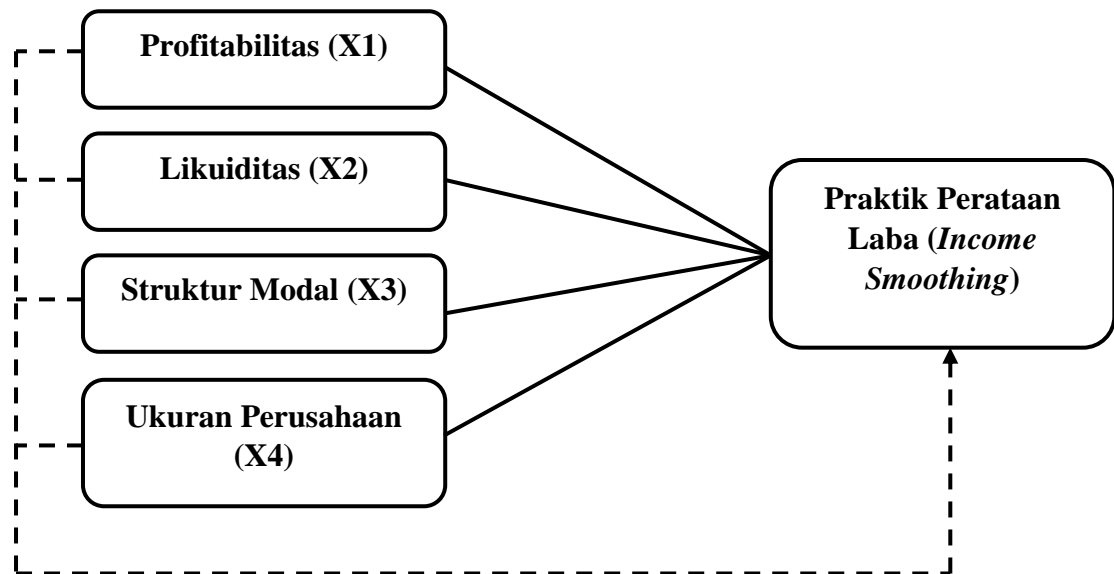
Berdasarkan uraian diatas, Hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.3.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 – Kerangka Konseptual Penelitian**



Sumber: Peneliti (2018)

Keterangan :

———— : Pengaruh secara parsial  
 - - - - - : Pengaruh secara simultan